

Relasi Finansial, Resolusi Konflik, dan Kepuasan Pernikahan pada Pernikahan Sepuluh Tahun ke Bawah

Silviawati Kisiyanto

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Jenny Lukito Setiawan^{*1}

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Abstract. *This study sought to examine the relationship between financial relations and conflict resolution, both together and partially with marital satisfaction in husbands or wives with under 10 years of marriage in Tarakan. This study was a quantitative correlational study. The subject used in this study was 110 employees in some convenience stores with up to 10 years of marriage in Tarakan city. The subject in this study have an average income under 5 million/month. Data were collected with financial relations, conflict resolution, and marital satisfaction scales. This study used the financial relations scale developed by Kurniawan and Setiawan (2016). The scale of conflict resolution by PREPARE/ENRICH Customized Version (Olson and Larson, 2008). The scale of marital satisfaction was measured using a adaptation by Kansas Marital Satisfaction Scale (Grable & Britt, 2006). Data in this study were analyzed using multiple and partial correlation tests. The results of multiple correlation test showed a positive relationship between financial relations and conflict resolution with marital satisfaction ($R = 0.870$; $p < 0.05$). The results of partial correlation test showed a relationship between financial relations and marital satisfaction by controlling conflict resolution ($r = 0.732$; $p < 0.05$). The partial correlation test results also showed no relationship between conflict resolution and marital satisfaction by controlling financial relations ($r = 0.156$; $p > 0.05$).*

Keywords: *marital satisfaction, financial relations, conflict resolution, under 10 years of marriage*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara relasi finansial dan resolusi konflik secara bersama-sama dan parsial dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami atau istri dengan usia pernikahan sepuluh tahun ke bawah di Tarakan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Subyek penelitian ini adalah 110 pegawai di beberapa pertokoan besar dengan usia pernikahan 10 tahun ke bawah di kota Tarakan. Subyek penelitian ini memiliki rata-rata penghasilan perbulan dibawah lima juta rupiah. Pengambilan data menggunakan skala relasi finansial, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan. Penelitian ini menggunakan skala relasi finansial yang dikembangkan oleh Kurniawan dan Setiawan (2016). Skala resolusi konflik yang oleh PREPARE/ENRICH Customized Version (Olson dan Larson, 2008). Skala kepuasan pernikahan diukur menggunakan skala adaptasi Kansas Marital Satisfaction Scale (Grable & Britt, 2006). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi ganda dan parsial. Hasil uji korelasi ganda menunjukkan adanya hubungan positif terhadap relasi finansial dan resolusi konflik secara bersama-sama dengan kepuasan pernikahan ($R = 0.870$; $p < 0.05$). Hasil uji korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan antara relasi finansial dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan resolusi konflik ($r = 0.732$; $p < 0.05$). Hasil uji korelasi parsial menunjukkan tidak adanya hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan relasi finansial ($r = 0.156$; $p > 0.05$).*

Kata Kunci: *kepuasan pernikahan, relasi finansial, resolusi konflik, pernikahan sepuluh tahun ke bawah.*

¹ **Korespondensi:** Jenny Lukito Setiawan. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, Citraland, Surabaya, 60219. Email: jennysetiawan@ciputra.ac.id.

Fenomena masalah pernikahan tidak terlepas dari masalah setiap rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perceraian di Indonesia yang semakin tahun semakin meningkat jumlahnya. Angka perceraian di Indonesia masih tergolong sangat tinggi. Pusat Penelitian & Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) menyatakan pada tahun 2010-2014, dari dua juta pasangan menikah, sekitar 15% diantaranya bercerai (Anna, 2017). Fenomena perceraian ini menunjukkan adanya persoalan mendasar tentang kepuasan pernikahan dalam rumah tangga.

Masalah perceraian juga dialami oleh bagian dari kota kecil di Indonesia, yaitu kota Tarakan. Hakim Pengadilan Agama Tarakan, Achmad Fauzi menyatakan jumlah perkara kasus perceraian di Tarakan sangat tinggi. Pada tahun 2015 tercatat 510 pasangan yang melangsungkan pernikahan (Ahad, 2016). Pengadilan Agama mencatat angka perceraian sebesar 700 kasus pada tahun 2015 (Prokal, 2016). Data ini menunjukkan dalam satu tahun kota Tarakan mengalami kasus perceraian yang lebih tinggi dari jumlah pernikahan.

Pada tahun 2016 tercatat 1.276 pasangan yang menikah di kota Tarakan (Ahad, 2016). Terdapat 637 kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2016 (Yan, 2016). Data ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sekitar 50% dari jumlah pasangan menikah melakukan perceraian dalam satu tahun. Fenomena perceraian yang terjadi di Tarakan menunjukkan adanya masalah kepuasan pernikahan pada pasangan menikah di kota ini.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subyektif individu terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Evaluasi ini berkaitan dengan sejauh mana kebutuhan, harapan, dan keinginan pasangan dapat terpenuhi dalam sebuah

pernikahan (Bahr, Chappell, & Leigh, 1983). Apabila aspek tersebut tidak terpenuhi dengan baik maka akan menimbulkan masalah yang berdampak pada ketidakpuasan dalam pernikahan, bahkan ironisnya hal ini juga dapat mengarah pada perceraian.

Tarakan merupakan kota yang banyak dihuni oleh pasangan dengan pernikahan majemuk yang menciptakan perbedaan budaya dalam pernikahan. Menurut Wirawan (2010), perbedaan budaya menjadi pemicu konflik karena menimbulkan perbedaan dalam pola pikir, perilaku, dan komunikasi. Peneliti menduga banyaknya pasangan yang menikah dengan kebudayaan yang berbeda membuat pasangan suami istri di kota Tarakan sulit melakukan penyesuaian di awal pernikahan.

Menurut Wakil Ketua Pengadilan Agama Tarakan, Ahmad Asy Syafi'I, penyebab utama kasus perceraian di kota Tarakan ialah masalah pengelolaan keuangan dalam rumah tangga (Prokal, 2016). Berdasarkan hasil wawancara pada sejumlah subjek, peneliti memperoleh informasi bahwa masalah terkait pengambilan keputusan, pengaturan, dan penggunaan keuangan seringkali menimbulkan masalah dalam pernikahan. Masalah tersebut merupakan masalah relasi finansial. Kurniawan & Setiawan (2016) menyatakan bahwa relasi finansial merupakan kesepakatan pasangan suami istri yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam penggunaan uang, pengelolaan keuangan, penyimpanan keuangan, dan pengaturan keuangan lainnya.

Kepala Pengadilan Agama Tarakan Saifuddin Yusuf menjelaskan bahwa terdapat hal lain yang mengakibatkan perceraian di Tarakan, yaitu Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) akibat cekcok, di mana masing-masing pihak hanya saling menyalahkan satu sama lain

tanpa memikirkan jalan keluar terbaik (Prokal, 2016). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada sejumlah subyek, peneliti memperoleh informasi bahwa pasangan pada usia pernikahan muda sangat rentan mengalami masalah dan konflik rumah tangga, dan pasangan kesulitan menemukan jalan keluar dan masalah tidak terselesaikan. Menurut Dewi & Besti (2008), apabila pasangan suami istri gagal dalam upaya penyelesaian konflik, mereka akan mengalami ketidakpuasan pernikahan. Pasangan membutuhkan resolusi konflik yang baik untuk mengatasi masalah rumah tangga. Resolusi konflik ialah kemampuan pasangan untuk mendiskusikan masalah dan menyelesaikan perbedaan (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008).

Sejauh ini penelitian mengenai relasi finansial masih jarang ditemukan. Peneliti sudah mencoba melakukan pencarian pada beberapa *platform* pencarian jurnal, yaitu *Frontiers in Psychology*, *Proquest*, *Plosone Emerald Insight*, dan melalui *e-resource* Perpustakaan, namun sejauh ini penelitian terkait relasi finansial belum ditemukan. Selain itu, penelitian terkait resolusi konflik pernah di temukan. Schneewind & Gerhand (2002) menemukan bahwa ada hubungan antara kepribadian, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan dalam lima tahun pernikahan pertama. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan dalam lima tahun usia pernikahan. Pada penelitian ini akan dibahas hubungan variabel tersebut pada pernikahan 10 tahun ke bawah.

Pasangan dengan usia pernikahan yang relatif muda dan masih pada tahap awal pernikahan akan sangat rentan mengalami masalah. Berdasarkan hasil paparan data perceraian, peneliti juga memperoleh informasi banyaknya perceraian yang terjadi di awal pernikahan di tarakan (Prokal, 2016). Oleh karena itu, penelitian

terkait hubungan relasi finansial dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pernikahan sepuluh tahun ke bawah sangat perlu dilakukan karena kepuasan pernikahan juga akan memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak (Fishman & Mayers, 2000).

Penelitian yang menghubungkan antara relasi finansial dengan kepuasan pernikahan juga sangat jarang ditemukan, sehingga penelitian ini juga dapat memberikan temuan baru. Penelitian ini juga diharapkan membawa manfaat bagi masyarakat Tarakan secara umum, agar angka perceraian di kota ini dapat menurun, sehingga berdampak juga pada penurunan angka perceraian di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara relasi finansial dan resolusi konflik secara bersama-sama dan parsial dengan kepuasan pernikahan pada pernikahan 10 tahun ke bawah di Tarakan.

Kepuasan pernikahan

Bahr, Chappell, & Leigh (1983) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat didefinisikan sebagai evaluasi subyektif individu terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana kebutuhan, harapan, dan keinginan pasangan dapat terpenuhi dalam sebuah pernikahan.

Williams, Sawyer, & Wahlstrom (2009) menyatakan bahwa pernikahan memiliki 4 tahapan besar yang akan dijalani oleh pasangan suami istri. Tahapan tersebut diantaranya ialah tahap *beginning*, tahap *child rearing*, tahap *middle age*, dan tahap *aging*. Pasangan dengan pernikahan 10 tahun ke bawah dikategorikan dalam tahap *beginning* hingga *child rearing*, di mana pada masa awal pernikahan pasangan masih beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang muncul dari pasangan mereka hingga masuk pada tahap pengasuhan anak (Williams, Sawyers, &

Wahlstrom, 2009).

Relasi Finansial

Kurniawan & Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa relasi finansial merupakan kesepakatan pasangan suami istri berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam penggunaan uang, pengelolaan keuangan, penyimpanan dan pengaturan keuangan lainnya.

Dalam pernikahan suami istri, ada pihak yang lebih bersifat *spender* (tipe pengguna uang) dan *saver* (tipe penabung) yang seringkali menimbulkan masalah pada relasi finansial. (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008; Cordova, 2009). *Spender* ialah individu yang sangat menyukai belanja dan menghabiskan uang. Sedangkan *saver* ialah individu yang sangat berhemat dalam penggunaan uang. Perbedaan ini seringkali menimbulkan masalah relasi finansial. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan emosional setiap individu dalam penggunaan uang (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008; Cordova, 2009). Oleh karena itu, pasangan harus menemukan cara untuk membangun relasi finansial yang baik.

Resolusi konflik

Olson, Olson-Sigg, & Larson (2008) menyatakan bahwa resolusi konflik ialah kemampuan pasangan untuk mendiskusikan masalah dan menyelesaikan perbedaan. Olson, Olson-Sigg, & Larson (2008) juga menjelaskan bahwa terdapat dua jenis resolusi konflik, yaitu resolusi konflik konstruktif dan destruktif. Resolusi konflik secara konstruktif merupakan cara yang baik dalam penyelesaian sebuah masalah, yaitu mencari solusi. Sedangkan pada resolusi konflik destruktif, pasangan cenderung membawa masalah masa lalu dan mengabungkannya dengan masalah saat ini, hingga akhirnya konflik yang dihadapi tidak mendapatkan penyelesaian yang baik, menurunkan kualitas pernikahan dan mengurangi intimasi antara keduanya.

Ciri-ciri resolusi konflik konstruktif/efektif ialah berfokus pada masalah yang sedang terjadi saat ini. Pasangan memberikan informasi yang lengkap dan jujur. Selain itu, pasangan dapat mengekspresikan apapun yang dirasakan tanpa saling menyalahkan. Pasangan mencoba membangun persepsi yang sama dan sepakat untuk menanggung kesalahan bersama. Hal ini diharapkan dapat membuka kesempatan terhadap perubahan, membangun kepercayaan, dan masalah terselesaikan serta membangun keintiman.

Hubungan antara relasi finansial dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan

Pernikahan 10 tahun ke bawah tergolong pada tahap *beginning* hingga *child rearing*. Tahap ini merupakan tahap awal pernikahan yang membutuhkan banyak penyesuaian terhadap kebiasaan baru pasangan (Williams, Sawyers, & Wahlstrom, 2009). Masalah pernikahan usia muda banyak terjadi di Tarakan. Selain itu pernikahan majemuk di kota Tarakan yang menciptakan perbedaan budaya dan membutuhkan penyesuaian terhadap kebiasaan baru pada pasangan juga dialami pada masa awal pernikahan juga menimbulkan masalah. Penyesuaian dan adaptasi merupakan bentuk penyesuaian antara ekspektasi sebelum menikah dengan realita sesudah menikah (Sawyer *et al.*, 2009). Pasangan berbeda budaya akan mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan kebiasaan dan sistem nilai yang dimiliki oleh pasangan, termasuk membentuk relasi finansial.

Keputusan penggunaan uang dan pengelolaan keuangan merupakan salah sumber utama permasalahan dalam rumah tangga yang sering dialami oleh pasangan suami istri (Gradianti & Suprpti, 2014). Permasalahan utamanya terletak pada keputusan atau tindakan finansial dalam keluarga yang tidak memberi keuntungan

bagi kedua pihak (Olson, Olson- Sigg, & Larson, 2008). Adanya pihak yang disebut tipe pengguna uang (*spender*) dan tipe penyimpan uang/penabung (*saver*) seringkali menimbulkan masalah relasi finansial.

Relasi finansial akan terbentuk dengan baik apabila pasangan suami istri membangun kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan dalam menggunakan uang, pengelolaan keuangan, menabung, dan pengaturan keuangan (Kurniawan & Setiawan, 2016). Ketika sepasang suami istri telah menyepakati sebuah keputusan keuangan bersama maka pasangan akan menjadi sebuah tim kooperatif dalam menyusun keuangan keluarga (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008).

Setiap individu memiliki stabilitas emosi yang berbeda (tenang, stabil vs gugup, depresi). Dalam menyelesaikan sebuah konflik, pasangan akan menunjukkan ekspresi emosi yang mereka miliki dan seringkali berbeda dengan pasangannya. Hal ini akan mempengaruhi resolusi konflik yang terjadi dalam rumah tangga, yaitu destruktif atau konstruktif/efektif (Roy & Vohs, 2007). Resolusi konflik yang efektif akan memberikan dampak pada kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan resolusi konflik yang efektif berfokus pada penyelesaian masalah dan membangun keintiman Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Adanya resolusi konflik yang efektif juga akan membangun keintiman bagi kedua pasangan dan menciptakan kepuasan pernikahan.

Ketika pasangan membentuk resolusi konflik yang efektif dan relasi finansial yang baik secara bersama-sama, maka pasangan menjadi semakin terbuka antara satu sama lain. Keterbukaan juga akan membentuk sikap responsif antar pasangan. Keadaan ini akan membangun keintiman dan kepercayaan pada pasangan suami dan istri, serta meningkatkan

kualitas pernikahan (Cordova, 2009).

Pasangan yang memiliki kualitas pernikahan yang baik memiliki intimasi yang kuat dalam hubungan disertai dengan sikap responsif yang baik (Laurenceau, Barrett, & Pietromonaco, 1998). Pasangan yang sudah mencapai kualitas pernikahan akan hidup bahagia bersama. Kebahagiaan dalam pernikahan akan mengarah pada kepuasan pernikahan (Ardhani, 2015). Untuk menciptakan kebahagiaan maka pasangan akan saling berusaha memenuhi kebutuhan. Ketika kebutuhan, harapan, dan keinginan pasangan dapat terpenuhi mereka telah mencapai kepuasan dalam pernikahan (Bahr, Chappell, & Leigh, 1983).

Peneliti menduga adanya hubungan antara relasi finansial dan resolusi konflik secara bersama-sama terhadap kepuasan pernikahan. Ketika pasangan membentuk relasi finansial yang baik serta resolusi konflik yang efektif secara bersama-sama, maka pasangan akan meningkatkan kualitas pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat dilihat melalui kualitas pernikahan yang baik (Ross & Richard, 2010).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis mayor dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan antara relasi finansial dan resolusi konflik secara bersama-sama dengan kepuasan pernikahan pada pernikahan 10 tahun ke bawah di Tarakan.

Hipotesis minor 1 dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan positif antara relasi finansial dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan resolusi konflik pada pernikahan 10 tahun ke bawah di Tarakan.

Hipotesis minor 2 dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan positif antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan relasi finansial pada pernikahan 10 tahun ke bawah di Tarakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Peneliti menyebarkan skala untuk mengukur relasi finansial, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan. Peneliti melakukan uji bahasa skala agar skala yang digunakan terjaga dalam validitas dan reliabilitas.

Subjek penelitian ini adalah 110 pegawai di beberapa pertokoan besar dengan usia pernikahan 10 tahun ke bawah di kota Tarakan. Subyek penelitian ini memiliki jumlah subyek dengan status istri sebanyak 58 orang (52.7%) dan suami 52 orang (47.3%). Karakteristik subyek dalam penelitian ini diantaranya ialah usia pernikahan di bawah sepuluh tahun, didominasi oleh pasangan dengan pernikahan majemuk, hampir seluruh subyek memiliki penghasilan per bulan \leq Rp 5.000.000, dan didominasi oleh subyek yang belum memiliki anak hingga memiliki dua anak.

Penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala relasi finansial, skala resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan. Skala relasi finansial yang digunakan dikembangkan oleh Kurniawan & Setiawan (2016) yang berisi 8 pernyataan. Skala ini berfokus pada pengelolaan keuangan, penyimpanan keuangan (*saving*), dan pengeluaran keuangan (*spending*) pada pasangan. Skala resolusi konflik yang digunakan dalam penelitian ini diterjemahkan dari *PREPARE/ENRICH Customized Version* (Olson & Larson, 2008). Skala ini berfokus pada keterbukaan pasangan dalam menyelesaikan konflik dan membangun strategi penyelesaian konflik secara bersama-sama. Skala kepuasan pernikahan yang digunakan adalah skala *Kansas Marital Satisfaction Scale* (Grable & Britt, 2006). Skala ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Kurniawan

& Setiawan (2016) yang berisi 3 pertanyaan. Skala ini berfokus pada kepuasan subyek terhadap pasangan, hubungan pernikahan, dan kualitas pernikahan. Pada pengisian setiap skala, subyek diminta untuk melingkari angka yang dimulai dari angka 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) berdasarkan persetujuan subyek terhadap aitem. Skala resolusi konflik pernah digunakan oleh Fowers & Olson (1989). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach Alpha 0.84. Skala kepuasan pernikahan *Kansas Marital Satisfaction Scale* pernah digunakan oleh Grable & Britt (2006) dengan nilai Cronbach Alpha sebesar $\alpha = 0.97$.

Tabel 1. Hasil uji Reliabilitas

| Variabel | Jumlah Aitem | α | Rentang CITC |
|----------------------|--------------|----------|--------------|
| Relasi Finansial | 7 | 0.906 | 0.518-0.851 |
| Pengelolaan Keuangan | 3 | 0.776 | 0.538-0.722 |
| Penyimpanan Keuangan | 2 | 0.771 | 0.628 |
| Penggunaan Keuangan | 2 | 0.849 | 0.737 |
| Resolusi Konflik | 10 | 0.750 | 0.055-0.724 |
| Kepuasan Pernikahan | 3 | 0.971 | 0.931-0.941 |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa seluruh variabel penelitian sudah reliabel dengan nilai *Alpha Cronbach* ≥ 0.7 .

HASIL

Tabel 2. Hasil deskriptif perolehan relasi finansial pernikahan

| Variabel Penelitian | Mean | Standar Deviasi |
|---------------------|------|-----------------|
| Relasi Finansial | 3.04 | 1.199 |
| Resolusi Konflik | 3.10 | 0.730 |
| Kepuasan Pernikahan | 3.08 | 1.456 |

Pada penelitian ini, subyek penelitian memiliki karakteristik diantaranya ialah usia pernikahan dibawah sepuluh tahun, didominasi oleh pasangan dengan pernikahan majemuk, hampir seluruh subyek memiliki penghasilan per bulan \leq Rp 5.000.000, dan didominasi oleh subyek yang belum memiliki anak hingga memiliki dua anak. Kondisi subyek dengan karakteristik demikian dapat dikaitkan dengan tabel 3 terkait hasil perolehan relasi finansial, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan yang memberikan gambaran *mean* ketiga nya dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa subyek memiliki tingkat kepuasan relasi finansial, efektifitas resolusi konflik dan kepuasan pernikahan yang relatif sedang.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

| Hipotesis | Hasil Uji Hipotesis |
|-----------|-----------------------|
| H1 | (R = 0.870; p < 0.05) |
| H2 | (r = 0.732; p < 0.05) |
| H3 | (r = 0.156; p > 0.05) |

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji korelasi ganda H1 menunjukkan adanya hubungan positif antara relasi finansial dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pernikahan 10 tahun ke bawah di Tarakan (R= 0.870; p < 0.05). Kontribusi relasi finansial dan resolusi konflik secara bersama-sama terhadap kepuasan pernikahan memiliki presentasi sebesar 75,8% ($R^2 = 0.758$). Dengan demikian, semakin memuaskan relasi finansial dan resolusi konflik, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada pernikahan sepuluh tahun ke bawah. Semakin tidak memuaskan kualitas relasi finansial dan resolusi konflik, maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada pernikahan sepuluh tahun ke bawah di Tarakan.

Hasil uji korelasi H2 menunjukkan adanya hubungan positif antara relasi finansial dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan resolusi konflik pada pernikahan sepuluh tahun ke bawah di

Tarakan (r = 0.732; p < 0.05). Dengan demikian, semakin memuaskan kualitas relasi finansial, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada suami atau istri dengan usia pernikahan sepuluh tahun ke bawah. Semakin tidak memuaskan kualitas relasi finansial, maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada pernikahan sepuluh tahun ke bawah di Tarakan.

Hasil uji korelasi H3 menunjukkan tidak adanya hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan relasi finansial pada pernikahan sepuluh tahun ke bawah di Tarakan (r = 0.156; p > 0.05). Dengan demikian, semakin efektif maupun tidak efektif resolusi konflik, tidak memiliki asosiasi atau hubungan dengan tingkat kepuasan pernikahan pada pernikahan sepuluh tahun ke bawah di kota Tarakan.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara relasi finansial dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pernikahan 10 tahun ke bawah di Tarakan (R = 0.870; p < 0.05). Relasi finansial bersama dengan resolusi konflik bukan sekedar membuat pasangan mampu membangun tim kooperatif dalam menyusun keuangan keluarga, namun juga mampu menyelesaikan masalah yang hadir dalam rumah tangga. Relasi finansial bersama dengan resolusi konflik yang efektif akan meningkatkan kualitas pernikahan. Pasangan yang memiliki kualitas pernikahan yang baik memiliki intimasi yang kuat dalam hubungan disertai dengan sikap responsif yang baik (Laurenceau, Barrett, & Pietromonaco, 1998). Kepuasan pernikahan dapat dilihat melalui kualitas pernikahan yang baik (Ross & Richard, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara relasi finansial dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan resolusi konflik (r = 0.732; p < 0.05). Kekuatan hubungan antara relasi finansial dan

kepuasan pernikahan dalam penelitian ini cukup tinggi. Hal ini dikarenakan ketika pasangan membentuk relasi finansial yang baik maka pasangan menjadi semakin terbuka antara satu sama lain. Keterbukaan juga akan membentuk sikap responsif antar pasangan. Keadaan ini akan membangun keintiman dan kepercayaan pada pasangan suami dan istri, serta meningkatkan kualitas pernikahan (Cordova, 2009). Ketika pasangan sudah mencapai kualitas pernikahan yang baik maka mereka sudah mencapai tujuan pernikahan yaitu hidup bahagia bersama. Pasangan yang bahagia dengan kehidupan rumah tangganya akan mencapai kepuasan pernikahan (Ardhani, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa relasi finansial memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan meskipun tanpa resolusi konflik di dalamnya. Hal ini disebabkan karena relasi finansial sudah mampu meningkatkan kualitas pernikahan, membangun keintiman dan sikap responsif. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa urusan keuangan menjadi sentral atau masalah utama pada subyek penelitian. Hal ini dapat dipahami dengan melihat situasi demografis subyek dengan permasalahan keuangan yang cukup rumit. Masalah keuangan seringkali menjadi sumber pertengkaran rumah tangga bahkan menjadi alasan perceraian suami istri dengan usia pernikahan muda di kota Tarakan. Hal ini juga diungkapkan oleh Wakil Ketua Pengadilan Agama Tarakan, Ahmad Asy Syafi'I, yang menyatakan bahwa penyebab utama kasus perceraian di kota Tarakan ialah masalah pengelolaan keuangan dalam rumah tangga (Prokal, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan relasi finansial ($r = 0.156$; $p > 0.05$). Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, diketahui bahwa sampel penelitian didominasi oleh subyek dengan status pernikahan majemuk

(beda suku). Pasangan berbeda suku akan mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan kebiasaan dan sistem nilai yang dimiliki oleh pasangan, termasuk dalam urusan keuangan. Keputusan penggunaan uang dan pengelolaan keuangan merupakan salah sumber utama permasalahan dalam rumah tangga yang sering dialami oleh pasangan suami istri (Gradianti & Suprapti, 2014).

Selain itu, penelitian ini menunjukkan hampir seluruh subyek penelitian (102 orang) memiliki penghasilan per bulan \leq Rp 5.000.000. Pernikahan sepuluh tahun ke bawah pada tahap *child rearing* membutuhkan banyak biaya, karena pasangan suami istri telah memasuki tahap membesarkan anak. Seringkali dalam pernikahan 10 tahun kebawah masalah keuangan terjadi dalam rumah tangga, terlebih apabila pasangan gagal dalam tahap penyesuaian awal pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemilik toko, diperoleh informasi bahwa gaji karyawan toko berkisar Rp 1.500.000-Rp 2.000.000 per bulan. Upah Minimum Kota (UMK) Tarakan hingga tahun 2017 ialah Rp 2.948.067 (Prokal, 2016). Keadaan ini menunjukkan bahwa upah per bulan karyawan masih jauh dibawah jumlah UMK. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa pegawai toko, mereka menjelaskan sangat banyak kebutuhan yang harus dipenuhi karena sudah memiliki anak, terdapat suami yang tidak bekerja, dan untuk penghasilan per bulan selalu masih kurang. Apabila masalah keuangan sudah tidak dapat mereka atasi bersama pasangan, mereka akan memilih untuk bercerai dan seringkali masalah keuangan menjadi sumber pertengkaran sehari-hari. Sadarjoen (dalam Rumondor, 2013) menyatakan bahwa masalah keuangan adalah area utama pada konflik pernikahan, terlebih apabila pasangan suami istri mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan akan menjadi konflik

besar dalam rumah tangga dan menyebabkan *stress* suami istri (Conger, Rueter, & Elder, 1999).

Tidak adanya hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan relasi finansial terjadi karena masalah terkait relasi finansial menjadi masalah yang paling krusial dan dominan dalam subyek di penelitian ini. Wong & Goodwin (2009) menyatakan bahwa keuangan keluarga yang stabil adalah faktor penting dalam menentukan kepuasan pernikahan. Ketika masalah keuangan terus bergulir dan keuangan keluarga tidak stabil, maka pasangan tidak akan ada waktu atau kesempatan untuk mempermasalahkan hal lain selain berujung pada konflik relasi finansial.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Schneewind & Gerhand (2002) yang menemukan bahwa ada hubungan antara kepribadian, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan dalam 5 tahun pernikahan pertama. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan bisa saja terjadi dikarenakan latar belakang, konteks dan karakteristik subyek penelitian yang berbeda.

Tidak adanya hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan relasi finansial bisa terjadi karena perbedaan budaya antara Indonesia dan Eropa. Hofstede (2017) menjelaskan bahwa di budaya barat, pasangan akan sangat terbuka dalam penyelesaian konflik yang terjadi bahkan mampu mengekspresikan perasaan positif maupun negatif yang dirasakan secara langsung kepada pasangan. Budaya Indonesia memiliki budaya sungkan dan malu dalam menyelesaikan konflik bersama pasangan sehingga ketika konflik hadir dalam rumah tangga, pasangan cenderung untuk tidak membahas masalah dan saling melupakan sehingga konflik tidak diselesaikan bersama-sama. Oleh karena itu, semakin

efektif maupun tidak efektif resolusi konflik, tidak memiliki asosiasi atau hubungan dengan tingkat kepuasan pernikahan.

KESIMPULAN

Hasil uji korelasi ganda pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara relasi finansial dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pernikahan 10 tahun ke bawah di Tarakan ($R = 0.870$; $p < 0.05$). Hasil uji korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan antara relasi finansial dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan resolusi konflik ($r = 0.732$; $p < 0.05$). Hasil uji korelasi parsial menunjukkan tidak adanya hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan dengan mengendalikan relasi finansial ($r = 0.156$; $p > 0.05$). Dapat disimpulkan bahwa relasi finansial berkorelasi lebih kuat dengan kepuasan pernikahan dibandingkan dengan resolusi konflik. Hal ini dikarenakan persoalan keuangan menjadi masalah yang paling krusial dalam subyek penelitian ini.

SARAN

Dengan adanya hubungan antara relasi finansial dan resolusi konflik secara bersama-sama dengan kepuasan pernikahan, peneliti menyarankan kepada suami atau istri untuk meningkatkan relasi finansial dan resolusi konflik antar pasangan. Hubungan relasi finansial yang baik dan serta membangun resolusi konflik yang efektif antar pasangan akan meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

Peneliti menyarankan kepada konselor keluarga untuk memberikan pelatihan dan bekal pembelajaran bagi pasangan yang melakukan konseling untuk membangun relasi finansial dan resolusi konflik yang baik dalam sebuah rumah tangga untuk mencapai kepuasan pernikahan.

REFERENSI

- Ahad. (2016). Direktorat jenderal bimbingan masyarakat islam. *Kemenag.go.id*. Diunduh di <http://bimasislam.kemenag.go.id/>
- Anna, L. K. (2017, Juni 30). Kasus perceraian meningkat, 70 persen diajukan istri. *Kompas.com*. Diunduh di <http://health.kompas.com/read/2015/06/30/151500123/Kasus.Perceraian.Meningkat.70.Persen.Diajukan.Istri>
- Ardhani, F. (2015). Perbedaan kepuasan perkawinan pada wanita suku bugis, jawa dan banjar di kecamatan balikpapan selatan di Balikpapan. *ejournal Psikologi*, 3(1), 358-368.
- Bahr, S. J., Chappell, C. B., & Leigh, G. K. (1983). Age at marriage, role enactment, role consensus, and marital satisfaction. *Journal of Marriage and Family*, 45(4), 795–803.
- Conger, R. D., Rueter, M. A., & Elder, G. H., Jr. (1999). Couple resilience to economic pressure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(1), 54-71.
- Cordova, J. V. (2009). *The marriage checkup: A scientific program for sustaining and strengthening marital health*. United States of America: Jason Aronson.
- Dewi, E. M. P., & Besti. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42–51.
- Fishman, E. A., & Meyers, S. A. (2000). Marital satisfaction and child adjustment: Direct and mediated pathways. *Contemporary Family Therapy*, 22(4), 437–452.
- Gradianti, T. A., & Suprapti, V. (2014). Gaya penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan dual earner. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 199–206.
- Howe, T. R. (2012). *Marriage & family in the 21st century: A bioecological approach*. West Sussex: Willey-Blackwell.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: A discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79.
- Kurniawan, J. E., & Setiawan, J. L. (2016). Pengembangan Model Dukungan Sosial Orangtua Berbasis Relasi Pernikahan untuk Meningkatkan Entrepreneurial Self-Efficacy (Laporan Kemajuan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, tidak diterbitkan). Universitas Ciputra, Surabaya.
- Laurenceau, J. P., Barrett, L. F., & Pietromonaco, P. R. (1998). Intimacy as an interpersonal process: The importance of self-disclosure, partner disclosure, and perceived partner responsiveness in interpersonal exchanges. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(5), 1238–1251.
- Olson, D., Olson-Sigg, A., & Larson, P. (2008). *The couple check up*. Nashville: Thomas Nelson, Inc.
- Oztuna, D., Elhan, A.H., & Tuccar, E. (2006). Investigation of four different normality tests in terms of types 1 error rate and power under different distributions. Turkey: Ankara University.
- Prokal. (2015, Februari 20). 1 bulan 100 kasus gugat cerai, kenapa ya?. *Prokal.co*. Diunduh di <http://kaltara.prokal.co/read/news/1943-satu-bulan-100-kasus-gugat-cerai-kenapa-ya.html>

Prokal. (2016, Maret 18). Perceraian dini masih tinggi. *Prokal.co*. Diunduh di <http://kalpos.prokal.co/read/news/23-perceraian-dini-masih-tinggi.html>

Prokal. (2016, April 30). Karena suami beri nafkah tapi tak cukup, perceraian di tarakan tinggi. *Prokal.co*. Diunduh di <http://kalpos.prokal.co/read/news/276-karena-suami-beri-nafkah-tapi-tak-cukup-perceraian-di-tarakan-tinggi>

Prokal. (2016, November 11). UMK tarakan ikut naik 8,25 persen. *Prokal.co*. Diunduh di <http://kaltara.prokal.co/read/news/7728-umk-tarakan-ikut-naik-825-persen.html>

Ramsis. (2015). Perubahan proses perkawinan masyarakat adat dayak lundayeh mentarang di desa pelita kanaan kecamatan malinau kabupaten malinau. *ejournal Sosiatri – Sosiologi*, 3(2), 81-95.

Ross, E. J., & Richard, A. B. (2010). *The family*. Boston: Pearson Education.

Roy, F. Baumeister, & Vohs, K. D. (2007). *Encyclopedia of social psychology*. California: SAGE Publications.

Schneerwind, K. A., & Gerhand, A. K. (2002). Relationship personality, conflict resolution, and marital satisfaction in the first 5 years of marriage. *Family Relations*, 51(1), 63–71.

Singarimbun, M. & Effendi, S. (2008). *Metode penelitian survai*. Jakarta: Pustaka Lmbaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial.

Suryabrata, S. (2011). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Walgito, B. (2011). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Publisher.

Williams, B., Sawyer, S., & Wahlstrom, C. (2009). *Marriage, families, and intimate relationships*. Boston: Pearson Education.

Wirawan. (2010). *Konflik dan manajemen konflik: teori, aplikasi, dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.